

MENDENDENG

CELENG

BASIS

menembus fakta

A. SUDIARJA

**Michel Foucault: *Aphrodisia*,
Daging (*Chair*), dan
Seksualitas**

FRANZ MAGNIS-SUSENO

**Membongkar
yang Ditutup-tutupi**

V. ERNEST JUSTIN

**Gereja Katolik
Bicara tentang
Seksualitas**

ALBERT WIRYA & MARIA KARIENOVA

Memikirkan Kembali UUTPKS

PERANGKAT
REKOLUSI BERKUALITAS, 2002
SAYA DITAMBAH

Rp30.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 05 - 06, TAHUN KE-72, 2023

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliwana

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Dokumentasi

Francisca Triharyani

Kuangan

Ani Ratna Sari

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 08122525423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

KACABENGGALA / A. Sudiarja

Michel Foucault, *Aprodisia*,

"Daging" (*Chair*), dan Seksualitas ... 2

SOSIAL / Dian Vita Ellyati

Seksualitas: Bergunjing di Ranah Privat ... 10

SOSIAL / L. Ayu Saraswati

Wikiseksualitas: Seksualitas di Dunia Maya ... 15

SOSIAL / Franz Magnis-Suseno

Membongkar yang Ditutup-tutupi ... 20

SOSIAL / Ernest Justin

Gereja Katolik tentang Seksualitas ... 28

SOSIAL / Ayla Roeslan

Seks dan Politik Penghukuman ... 34

SOSIAL / Albert Wiryu & Maria Karienova

Memikirkan Kembali UUTPKS ... 40

SOSIAL / Aquarini Priyatna

Perjalanan Pembelajaran di Perguruan Tinggi ... 46

SOSIAL / Jefri Petrus

Nyiru: Yang Ramah yang Dilupakan ... 51

CERPEN / Sindhunata

Mendeng Celeng ... 54



MICHEL FOUCAULT
*Aprodisia: "Daging" (Chair),
dan Seksualitas*

A. SUDIARJA

Joko Gundul, "Kawan Lama"

Seks dan moralitas, persoalan sepanjang sejarah manusia. Pengertian dan pemahaman untuk keduanya berubah-ubah atau (bisakah disebut?) berkembang dari zaman ke zaman, sedemikian rupa, sehingga sulit atau bahkan mustahil memberinya rumusan yang tepat. Filsuf pemerhati perkembangan budaya yang sangat kaya pengetahuannya, Michel Foucault, telah merintis penulisan “Sejarah Seksualitas” (*L'Histoire de la sexualité*) dan mulai menerbitkan jilid pertama dari rencana itu pada tahun 1976.

Sebelumnya, dengan meneliti teks-teks kuno asli, ia menulis banyak buku mengenai perkembangan pemahaman dan kegiatan manusia dalam berbagai bidang, seperti penanganan kegilaan, perawatan kesehatan, pengembangan ilmu pengetahuan, serta sejarah penjara dan sistem penghukuman dengan metode yang ia sebut arkeologi.

Tetapi berbeda dari buku-buku terdahulu, rupanya ia merencanakan penulisan sejarah seksualitas secara agak ambisius dalam serial beberapa jilid. Pada halaman sampul belakang jilid pertama (1) *La volonté de Savoir* yang terbit tahun 1976, ia sudah mencantumkan lima judul yang rencananya akan dia tulis selanjutnya: (2) *La chair et le corps*; (3) *La croisades des enfants*; (4) *La femme, la mère et l'hystérique*; (5) *Les pervers*; dan (6) *Populations et races* (Raffnsøe, 2018). Rancangan ini merupakan topik-topik yang akan diteliti melanjutkan jilid pertama yakni garis besar “sifat-corak seksualitas: pembentukannya berdasarkan pengertian ‘daging’ (*flesh, chair*) dalam Kristianitas dan pengembangannya lewat empat strategi besar, yang tersebar pada abad IX, antara lain ‘seksualisasi anak-anak’, ‘histerisasi perempuan’, ‘macam-macam perversi’, dan ‘pengaturan populasi’ – segala strategi yang terjadi lewat keluarga, yang harus

dilihat bukan sebagai paksaan dari larangan, tetapi sebagai faktor utama seksualisasi.”

Masih oleh Raffnsøe, tidak mudah kiranya memahami rancangan besar yang dikemukakan Foucault, atau membayangkan isi dari judul-judul yang ia tulis, hanya dalam beberapa baris kalimat di sini. Cukuplah memahami maksudnya sebagai “pengamat sejarah” (menurut pengakuannya sendiri) yang sangat luas pengetahuannya ini, yakni untuk meneliti sejarah seksualitas secara komprehensif. Jadi rencananya jilid kedua, yang akan mendasari jilid lain-lainnya itu, ia meneliti praktik-praktik dan konsep-konsep pengakuan “daging” (baca: pengakuan dosa seksual) dan arah kesadaran dalam Katolisisme dari Abad Pertengahan dan puncak kepausan pada Konsili Lateran IV pada tahun 1215, hingga ke Kontra-Reformasi yang diangkat oleh Konsili antara 1545–1563 (Rolfsen, 2021).

Sebenarnya, sudah pada tahun 1978 Foucault mempunyai konsep baru untuk jilid II dari Sejarah Seksualitas ini. Riset itu diubah, disesuaikan dengan praktik dan refleksi Kristianitas awal abad 2–5 Masehi, menyangkut pengalaman dan pengakuan “daging” dari Gereja awal sebagai formasi “subjektivitas”. Namun, perubahan ini tampaknya tidak menjadi perhatian umum, karena sudah begitu lama orang menunggu terbitnya jilid II dan selanjutnya (Ibidem).

Baru pada tahun 1984, delapan tahun sesudah penerbitan jilid I, Foucault menerbitkan jilid II dan III, yang judul maupun isinya sama sekali berbeda dari rancangan di atas, karena bukan menyangkut seksualitas dalam Kristianitas, melainkan dalam budaya Yunani kuno, dengan judul *L'usage des plaisirs* dan *Le souci de soi*. Mengapa penerbitan ini begitu lama dan dengan topik yang begitu berbeda? Rupanya, meski dia tidak mengubah atau menambahkan sesuatu dalam judul keseluruhan *L'Histoire de la sexualité*, tampak bahwa ia mulai menunjukkan minat untuk memberi tekanan keterkaitan seksualitas dengan moralitas, atau lebih tepatnya sejarah seksualitas dalam konteks pemahaman moral. Meski harus dikatakan dengan sangat hati-hati, pengertian moral ia maksud sangat berbeda dari pemahaman etika modern, sebagaimana ia jelaskan dalam sebuah wawancara, sesudah penerbitan jilid II dan III itu.

Sebetulnya, dua tahun sebelum terbit jilid II dan III, Foucault sudah menyerahkan naskah berjudul *Les aveux de la chair* yang melukiskan seksualitas pada awal kekristenan ke penerbit Gallimard sembari mengatakan bahwa naskah itu belum siap terbit. Akan tetapi, pada awal tahun 1984 ia menarik kembali naskah itu dari penerbit dan mulai mengedit ulang, dengan maksud untuk menerbitkannya pada bulan Oktober tahun itu juga. Namun sebelum buku ini terbit, Foucault keburu meninggal dunia. Baru pada 8 Februari 2018, empat puluh dua tahun setelah jilid I (1976), atau hampir 34 tahun sesudah jilid II dan III (1984), *Les aveux de la chair*, yang sudah diumumkan dan dinanti-nantikan banyak orang itu, terbit sebagai jilid IV dari *L'Histoire de la sexualité*. Lantas, apa keistimewaan jilid ini?

Pada akhir Prakata (*Foreword*) Frédéric Gros, penyunting, menulis: "Para ahli waris Foucault menyetujui waktu dan keadaannya sudah tepat untuk menerbitkan naskah utama yang belum pernah dipublikasikan ini. Seperti jilid-jilid sebelumnya, buku ini muncul dalam seri Kepustakaan Sejarah (*Bibliothèque des Histories*) yang disunting oleh Pierre Nora. 'Mohon Masukkan' (*Please insert*) dalam daftar 1984 terlihat: jilid I *La volonté de Savoir*, (224 halaman); jilid II *L'usage des plaisirs*, (296 halaman); jilid III *Le souci de soi*, (288 halaman); dan jilid IV *Les aveux de la chair* (akan terbit). – Nah, sekarang sudah terpenuhi (*This has now been accomplished*; Foucault, 2021)."

Yang barangkali sangat ingin diketahui adalah pandangan moral seksualitas Kristianitas yang keras,

yang menurut Foucault mendasari moral Abad Pertengahan hingga Eropa modern. Akan tetapi, apakah demikian isi dari *Les aveux de la chair*? Sebelum bicara mengenai hal itu, kami sampaikan ringkasan isi jilid II dan III terlebih dahulu untuk dapat memahami duduk persoalan penerbitan buku ini. Bahan ini kami ambil-ringkaskan dari artikel yang pernah kami olah dan terbitkan dalam *Basis* No. 03-04, tahun ke-52, 2003: 38-47, "Michel Foucault dalam Sejarah Seksualitas".

Aphrodisia dan Realisasi Diri pada Zaman Yunani

Pada zaman Yunani klasik, seks bisa dikatakan sebagai lahan, baik "untuk" maupun "dalam" manusia menyatakan dirinya. Begitulah kiranya pandangan Foucault, sebagaimana dia tulis dalam "Sejarah Seksualitas" (*L'Histoire de la sexualité*). Kata yang lazim digunakan untuk seks pada waktu itu adalah *aphrodisia* (dari nama: Aphrodite, dewi cinta), yang dapat diartikan sebagai hubungan tubuh dengan kenikmatan, dalam arti relasi diri dengan yang lain, terkait dengan tindakan seseorang (Elden, 2018). Berhadapan dengan *aphrodisia* inilah, menurut Foucault, orang-orang Yunani mengelola diri untuk memperlihatkan subjektivitasnya, dan dalam arti inilah Foucault mengartikan moralitas pada era itu. Atau dengan kata lain, moral merupakan kegiatan manusia menyatakan diri dengan dan dalam menggikuti problematika seks. Berbeda dari moral dalam pengertian yang berkembang dalam filsafat Barat pada kemudian hari hingga zaman modern, ketika norma baik dan buruk ditetapkan sebagai pedoman bertingkah-laku, moral pada zaman Yunani dalam pemeriksaan Foucault adalah seni eksistensi (*arts of existence*) atau istilah lain yang ia usulkan, teknik diri (*techniques of the self*).

Dalam *L'Usage des Plaisirs*, yang merupakan "Sejarah Seksualitas" jilid II, ia memperlihatkan empat lahan atau wilayah di mana *aphrodisia* digeluti dalam kegiatan hidup mereka. Wilayah itu meliputi: (i) pengelolaan kesehatan (*dietetics*); (ii) kehidupan rumah tangga (*economics*); (iii) pengalaman erotik (*erotics*); dan (iv) filsafat (*philosophy*). Dengan demikian, seksualitas mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dibandingkan dengan pengertian yang kita terima pada zaman sekarang. Manusia menjadi subjek, dengan mengelola dirinya masing-masing di keempat kegiatan tersebut. Dari pembacaan berbagai naskah dan teks kuno pada era Yunani, Foucault menyusun pandangannya, sebagaimana kami sederhanakan berikut ini:

(i) Dalam pengelolaan kesehatan (*dietetics*), manusia berhadapan dengan tubuhnya (*the body*) sendiri sebagai lahan *aphrodisia*. Ia merawatnya dengan berbagai cara, agar tetap sehat dan dapat berfungsi dengan optimal. Dengan demikian ia menggunakan tubuh sebagai lahan *aphrodisia*. Ia mesti pandai-pandai mengelola tubuh dan kesehatannya melalui pengaturan makanan, diet, olahraga, pijat-memijat, istirahat, penggunaan obat-obatan, dan lain sebagainya. Dalam masa ini, masyarakat Yunani klasik mengembangkan kesukaan pemeliharaan tubuh melalui berbagai lomba dan olahraga (*olimpik*), penyediaan tempat laga dan pemandian-pemandian umum, serta penyelenggaraan lomba dan festival meriah yang sangat menghargai tubuh.

“

Maka, etika atau filsafat moral bukanlah pengetahuan teoretis tentang norma-norma “baik-buruk”, yang sering dianggap sebagai “kode etik”, dalam perilaku manusia yang dipegang sebagai acuan dan menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat, melainkan ... merupakan upaya relasi dengan diri sendiri berhadapan dengan *aphrodisia*.

(ii) Dalam kehidupan rumah tangga (*economics*), manusia mengelola hubungan dengan perempuan (*women*), yang menjadi istrinya. Akan tetapi menurut Foucault, kepentingan pokok *aphrodisia* dalam kehidupan rumah tangga Yunani bukanlah relasi seks antara suami istri. Hubungan suami istri dalam rumah tangga lebih sebagai urusan bagaimana keduanya mampu mewariskan keturunan yang baik dan terhormat, artinya jangan sampai ada intervensi pihak luar, yang mengacaukan atau mengaburkan garis keturunan yang harus dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pemahaman Aristoteles bahwa keluarga yang baik merupakan tonggak utama dalam pembentukan masyarakat yang baik. Hal ini mempunyai konsekuensi, para suami bisa melakukan hubungan seks dengan perempuan lain (*mistress*), sejauh tidak merusak atau mengganggu kehormatan keluarga, dalam arti kelestarian keturunannya, baik keluarganya sendiri ataupun keluarga lain. Dalam hal ini Foucault mengutip sebuah adagium dari tulisan Demosthenes: “*Mistresses we keep for the sake of pleasure, concubines for the daily care of our persons, but wives to bear us legitimate children and to faithful guardians of our households.*” Istri dalam hal ini bukan *mistress*, melainkan sebagai pengelola rumah tangga yang dipercayanya dan mendapatkan kehormatan.

(iii) Dalam pengalaman erotik (*erotics*), pengolahan *aphrodisia* diupayakan dalam konteks pengajaran, dalam relasi guru-murid, atau hubungan guru dengan pemuda (*boys*), terutama dalam bagaimana pengajaran bisa berlangsung baik, menandatangani pengetahuan dan hubungan yang menyenangkan, serta bagaimana guru tidak kehilangan muka di hadapan murid, tetapi justru disenangi dan mendukung pengembangan pengetahuan. Dalam arti ini, menurut Foucault, para guru diuji kecerdasan dan kebijakannya dalam berelasi dan pengajaran, jangan sampai mengecewakan sehingga ditinggalkan murid-muridnya yang pergi mencari guru lain yang lebih bisa diandalkan. Hubungan cinta guru-murid dalam rangka ini terjadi dalam relasi penyampaian pengetahuan. Bisa dibayangkan, pengajaran dalam hal ini berlaku hanya untuk anak laki-laki.

(iv) Sementara itu *aphrodisia* yang paling tinggi adalah kebijakan (*wisdom*), yang diperoleh dari filsafat. Oleh karena itu, demi kebijakan yang satu ini, orang bahkan rela melepaskan diri dari hasrat dan kesukaan lainnya karena bisa mengganggu tujuan ini. Para filsuf, pencari kebijakan, melepaskan diri dari urusan ke-

luarga dan mengorbankan kepentingan lainnya demi memperoleh kebijakan filsafat.

Dengan mengartikan moral sebagai kegiatan mengelola diri dalam menghadapi persoalan *aphrodisia* ini, tampak bagaimana kebijakan bisa menjadi ukuran dalam penampilan jati diri subjek pada zaman Yunani. Berbeda dari pemahaman modern yang mengandaikan "subjektivitas" lebih dahulu, sebagai agen atau pelaku "moral" pada era Yunani, kegiatan mengelola *aphrodisia* itulah yang memunculkan pemahaman (kesadaran) subjek atau menjadikan seseorang sebagai subjek (*assujettissement*). Jikalau demikian, maka etika atau filsafat moral bukanlah pengetahuan teoretis tentang norma-norma "baik-buruk", yang sering dianggap sebagai "kode etik", dalam perilaku manusia yang dipegang sebagai acuan dan menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat, melainkan seperti dia nyatakan dalam sebuah wawancara dengan Stephen Riggins, etika – setidaknya yang dia lihat pada era Yunani klasik – merupakan upaya relasi dengan diri sendiri berhadapan dengan *aphrodisia*: "... *If you mean by ethics a code which would tell us how to act then of course The History of Sexuality is not an ethics. But if by ethics you mean the relationship you have to yourself when you act, then I would say that it intends to be an ethics, or at least to show what could be an ethics of sexual behaviour...*" (Dikutip A. Sudiarja Basis no. 03-04, th. 52. 2003 dari buku Lawrence D. Kritzman (ed.), 1988: 14. Pernyataan dalam wawancara ini penting, untuk menimbang maksud Foucault menyangkut moral yang menjadi persoalan dalam Sejarah Seksualitas Abad Pertengahan).

Namun lukisan di atas kiranya perlu ditempatkan dalam latar belakang budaya Yunani pada waktu itu, di mana hanya orang-orang lelaki dewasa – tidak termasuk budak, perempuan, atau anak-anak –, yang diperhitungkan sebagai "warga negara" yang bisa berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Itu artinya, pemahaman moral Yunani klasik pun, kiranya diberlakukan hanya bagi mereka. Maka masuk akal bahwa etika dalam pengertian ini bersifat: (i) "personal-individual" – bukan universal untuk diberlakukan bagi semua orang, (ii) non religius – tidak berkaitan dengan ajaran atau perintah agama, dan (iii) mengarah pada suatu bentuk estetika atau cita-cita mengenai kehidupan yang indah.

Dalam rumusan Foucault menyangkut moral pada era Yunani klasik, yang tidak mempersoalkan

"baik-buruk" (*beyond good-evil*) suatu tindakan ini, tampak kesejajaran pandangannya dengan Nietzsche, yang menyebut etika sebagai "seni eksistensi" (*arts of existence*). Etika melukiskan praksis yang dijalankan subjek dalam menyatakan dirinya; keterampilan, keahlian, dan kebijaksanaan dalam mengungkapkan diri untuk memperlihatkan diri sebagai subjek yang patut diperhitungkan. Memang tidak seperti Nietzsche yang melakukan pemberontakan terhadap cara pandang etika Barat Kristen pada waktu itu dan mendeklarasikan cara pandang baru bertolak dari budaya Yunani, Foucault dalam hal ini, menurut dirinya, bertindak sebagai seorang "sejarawan" yang hanya mengamati dan memperlihatkan pemahaman moral dalam suatu zaman, yakni zaman Yunani klasik. Dan itulah yang ia sampaikan dalam *L'Histoire de la sexualité* jilid 2 dan 3.

Flesh dan Relasi Diri dengan Diri

Pengertian moral yang "bebas" dalam sejarah seksualitas pada masa Yunani kuno, menurut Foucault sangat berlainan, bahkan kontras dengan pemahaman etika Kristen pada Abad Pertengahan dan Eropa modern, yang keras dan mengikat dalam relasi-relasi dan aktivitas seksual penuh restriksi (Raffnsøe, 2018). Itulah yang tampaknya mau dia angkat dalam *L'Histoire de la sexualité* dalam jilid selanjutnya. Namun, kesulitan menjelaskan ketersambungan antara dua pemahaman moral yang sangat kontras dari sisi tema maupun periode dalam sejarah moral Barat ini, rupanya membuat Foucault beralih haluan dalam penulisan. Lantas, apakah yang ia tuliskan dalam *Les Aveux de la Chair* dan bagaimanakah disposisi moralnya dalam *L'Histoire de la sexualité* jilid keempat ini? Apakah buku ini bisa menjembatani jurang antara dua macam pengertian moral dalam seksualitas tersebut?

Les Aveux de la Chair bukan telaah mengenai seksualitas di lingkungan Kristianitas Abad Pertengahan yang penuh larangan keras dan restriksi itu, melainkan Kristianitas awal pada abad ke-2 hingga 5 Masehi, yang masih cukup dekat dengan moralitas Yunani, terutama Stoa. Di dalamnya, Foucault mengutarakan tiga macam topik: (1) Pembentukan moral dari pengalaman baru (*The Formation of New Experience*); (2) Keperawanan (*Being Virgin*); dan (3) Perkawinan (*Being Married*). Masing-masing topik masih dibagi dalam subtopik: yang pertama dibagi dalam empat subtopik, (*Creation-procreation, The Laborious Baptism, The Second Penance,*

dan *The art of arts*), topik kedua menjadi tiga subtopik (*Virginity and Continnence, On the arts of Virginity*, dan *Virginity and Self Knowledge*), dan topik ketiga menjadi tiga subtopik (*the Duty of Spouses, The Good and the Goods of Marriage*, dan *The Libidinization*). Hanya tiga dari subtopik ini yang asli dari Foucault (Elden, 2018). Keseluruhan tema dari buku ini, Foucault coba kaitkan dengan maksud etika sebagai “pernyataan diri”. Foucault sendiri belum memberi kata pengantar untuk terbitan buku ini, maka hanya ada Prakata (*Forward*) dari Frédéric Gros. Berikut kami sampaikan ringkasan dari buku *Les Aieux de la Chair* secara skematis.

(i) Dalam bagian (topik) pertama yang membicarakan pembentukan moral baru, berdasarkan pengalaman baru, yang berbeda dari pengalaman orang Yunani kuno, Foucault mengemukakan dasar moral Kristianitas awal bukan lagi berupa “eksistensi diri”, melainkan lebih sebagai “relasi diri dengan dirinya sendiri” (*relationship of oneself to oneself*), yang menurut Foucault sejalan dengan pengalaman seksualitas orang Kristiani, sebagaimana tampak dalam ungkapan-ungkapan reflektif seperti: godaan, hasrat, nafsu, dan penebusan, yang terkait dengan etika yang berfokus pada nilai keperawanan, kemurnian, dan kesucian [...]. Jadi substansi moral ini menggeser kepentingan *aphrodisia* dan menjadi disposisi baru yang membawa subjek untuk mengubah diri secara baru pula. Substansi moral baru yang menjadi problematisasi etika disebut “daging” (*flesh*) (Raffnsøe, 2018: 402). Istilah “daging” (*flesh*) sebetulnya mirip dengan *aphrodisia*, yang dalam zaman sekarang kita sebut seksualitas, dengan nuansa yang berlaku masing-masing pada zamannya. Dalam buku ini, Foucault lebih menekankan pengertian “daging” dalam pergeserannya dari *aphrodisia*, daripada dengan “seksualitas” pada Abad Pertengahan dan Eropa modern (Elden, 2018). Jadi lebih sebagai kelanjutan dari *aphrodisia* Yunani, daripada mengawali moral Kristiani di Abad Pertengahan.

Menggantikan kepentingan hasrat dalam hubungan seks atau *aphrodisia*, di mana tindakan yang menyenangkan dan kenikmatan harus dikelola dengan mempertimbangkan moderasi agar dapat memperoleh penguasaan dan keahlian diri, relasi fundamental dengan “daging” sebagaimana dimaksudkan dalam buku ini, kini merupakan pertimbangan baru dalam seluruh kehidupan subjek. Dalam pandangan Foucault, Kekristenan awal menjadikan “daging” sebagai proble-

matisasi moral, yakni sebagai “cara mengalami” (*mode of experience*) subjektivitas, yang membuat seseorang mengenal dan mampu mengubah diri. Dalam hal ini, Foucault masih mengategorikan tema moral yang sama, yakni bagaimana manusia membentuk subjektivitasnya. Di sini manusia dihadapkan pada upaya menghapus kejahatan (dosa) dan “menampakkan kebenaran”. Jikalau orang gagal memahami proses subjektivasi, dia juga tidak akan memahami proses yang membawanya pada tindakan moral. Oleh bapak-bapak Gereja awal, problem “daging” menjadi penentu “cara subjektivasi” (*mode of subjectivation*) ini (Raffnsøe, 2018: 403).

Dalam Kristianitas awal ini, “daging” diangkat sebagai subjek penelitian dan elaborasi yang penting, untuk pemurnian dan untuk menentukan bentuk kebenaran. “Daging” meliputi badan dan jiwa yang senantiasa terancam hancur-musnah oleh nafsu, tetapi sebaliknya berpeluang juga untuk menjadi “bait Allah” (*the temple of God*) yang diinginkan. Ekonomi (pertukaran) keselamatan dan penebusan menjadi kokoh ketika masing-masing jiwa dan badan menyatakan diri (kebenaran). Dalam pengakuan “daging” ini, di mana orang menyatakan diri benar, pemeriksaan diri menjadi cara hidup. Dan pengakuan mengambil bentuk hermeneutika diri terus menerus, di mana seseorang sebagai subjek dan objek dari dirinya, sekaligus diuji dan menguji melalui proses purifikasi, yang memampukannya menyeberangi batas antara keadaan jatuh ke keadaan berahmat (Ibidem).

Foucault melukiskan konsep *metanoia* atau *penitencia* yang menjadi gerakan pada abad kedua, melalui mana subjek memperoleh akses pada kebenaran [...]. Dalam Tertulianus dan penulis sezaman, proses pertobatan ini sering diartikulasikan dalam diskusi persiapan dan pemenuhan “janji baptis” sebagai pengakuan dan konfirmasi, bukan saja mengenai karya atas diri, tetapi juga melalui kematian dan kelahiran kembali orang yang bertobat. Pengakuan ini juga terungkap dalam gagasan tentang keperawanan dan kontinensi (*continnence*) yang menghubungkan perkawinan rohani dengan Kristus.

(ii) Dalam bagian kedua, topik yang dibicarakan Foucault menyangkut nilai keperawanan dengan mengupas tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja Timur, Basilius *Ancyra*, Gregorius Nyssa, Yohanes Chrysostomos, *Esebius* Emesa, Evagrius Ponticus, dan Athanasius. **Sedang dari Gereja Latin, ada tokoh Ambrosius, Hyronimus, dan Agustinus [...]. Banyaknya sumber ini menurut Foucault,**

tidak memperlihatkan urgensi perintah menjalankan keperawanan atau meninggalkan hubungan seks sama sekali saat itu. Sebab ajaran keperawanan sudah lama ditanamkan, juga di dunia Yunani. Menurut Foucault, tidak banyak perbedaan dalam praktik pada umumnya, karena menjadi kebiasaan yang cukup lazim. Hanya ada keheranan, kenapa tarak yang dulu banyak dilakukan oleh para filsuf yang mencari kebijaksanaan itu, kini dijalankan juga orang-orang Kristen. Demikian gambaran Gereja awal abad kedua.

Namun orang-orang Kristen tidak menjalankan tarak atau abstinensi (*abstinence*) untuk mencari kebijaksanaan filsafat. Menyangkut praktik ini, mereka berbeda dari orang Yunani dalam dua hal, baik dalam pengertiannya maupun tujuan atau hasil yang diharapkan, khususnya juga dalam caranya [...]. Orang Kristiani tidak bertolak dari anggapan Enkratisme, yang dualis yang menafikan seks sebagai jahat atau buruk dengan berbagai gambarannya. Maka juga keperawanan dalam hal ini tidak diwajibkan, apalagi sebagai beban berat yang harus dipikul, melainkan sebagai tawaran untuk kehidupan yang lebih sempurna. Hal ini patut dicatat, karena menampakkan pengaruhnya nanti hingga akhir abad ke-5 atau awal abad ke-6, terutama menyangkut alasan-alasannya, refleksinya mengapa baik untuk melakukan hal seperti itu. Lebih lanjut, yang menjadi persoalan bukanlah tarak dan berbagai larangan-larangannya, melainkan semangat yang mengangkat pilihan keperawanan. Jadi keutamaannya tidak terletak pada perluasan ataupun maksimalisasi dari larangan-larangan, tetapi elaborasi hidup keperawanan dalam kaitannya dengan konsep “daging” dalam Kristianitas.

Selanjutnya Foucault membahas praktik keperawanan dari dua kategori teks, Gereja Latin (Cyprianus, Tertulianus) terutama sebelum munculnya kehidupan monastik (monastisisme) abad ke-2 sampai 3 Masehi dan Gereja Timur (Gregorius dari Nyssa, Athanasius, Chrysostomus) yang memuji orang Yunani karena menghargai keperawanan dibandingkan dengan orang Yahudi [...]. Pada awal perkembangannya, kecenderungan keperawanan memang lebih diasosiasikan dengan tarak dan abstinensi, baru kemudian dipraktikkan sebagai keutamaan pada dirinya, terutama juga dalam kerangka etis, relasi diri dengan dirinya (*relationship of oneself to oneself*), di mana tampak gerak ke arah subjektivasi. Sumbangan monastisisme dalam sejarah seksualitas,

menurut Foucault, adalah kemampuan cara hidup monastik yang mengarahkan perlawanan yang kuat terhadap “daging” dengan hasrat seks (*libido sexualis*), dan menjadikannya manifestasi personal (Raffnsøe, 2018: 404-405), yang memunculkan kesadaran subjek.

(iii) Pada bagian (topik) ketiga, Foucault bicara tentang seni perkawinan. Pembicaraan tentang perkawinan tidak sebanyak pembicaraan tentang keperawanan. Kekristenan awal lebih memusatkan diri pada kehidupan keperawanan dan monastik. Meski tidak ada seni, atau *tekhne* untuk hidup perkawinan, kecuali dalam karya-karya Clemens (yang dibicarakan dalam bagian pertama), namun tidak berarti tidak ada refleksi mengenai prinsip-prinsip hidup perkawinan dan legitimasinya, khususnya juga dalam melawan Enkratisisme dan paham dualisme. Meski persoalan perkawinan sudah dibicarakan sejak awal, namun konteks pembicaraannya sering kali di luar masalah perkawinan *per se*. Artinya, perkawinan dibicarakan, entah itu dalam rangka perlawanan terhadap ajaran musuh, penyesatan ataupun dalam rangka pembicaraan keperawanan, juga sesudah kematian suami dan menjadi janda [...].

Dalam karyanya, Agustinus menekankan seks sebagai bagian alami dari hubungan sosial, karena hasrat akan selalu muncul sebagai problem yang harus diatasi; ia menekankan pula bahwa hasrat itu merupakan kegiatan internal dalam manusia yang tidak harus berhubungan dengan dunia nyata di luar manusia, sehingga sulit dikendalikan. Dalam hal ini, pemanfaatan kenikmatan secara benar (*the right use of pleasures*) dari etika Yunani tampaknya digantikan dengan etika menyangkut disposisi hasrat, apakah didasari oleh motivasi yang benar. Pendekatan ini tidak mempersoalkan lagi nafsu yang mendorongnya dalam menjalankan tindakan, melainkan lebih pada disposisi mental macam apa yang mendasari hasrat itu. Dan dalam memandang hasrat itu sendiri, dia mulai memproblematisasikan intensi dari tindakan yang belum atau tidak akan pernah dijalankan. Meski Agustinus sangat mempersoalkan dorongan apa yang membuat orang mengambil keputusan dari kedalaman dirinya, apakah Tuhan atau jati diri sendiri, namun ia berpendapat kodrat “daging” kita *per se* bukan sesuatu yang jahat. Jadi, yang menentukan adalah apakah manusia digerakkan oleh kehendak baik atau jahat (Raffnsøe, 2018: 406).

Ringkasan per topik di atas mungkin belum mencerminkan kelengkapan gagasan Foucault. Uraian Foucault sangat kaya dengan mendasarkan diri pada naskah dan dokumen yang ada. Dan sebetulnya sulit untuk merunut dugaan perubahan-perubahan pemikiran Foucault dalam penyusunan "Sejarah Seksualitas" sejak penerbitan jilid pertama. Hal itu diperlihatkan oleh Raag Rolfsen dalam artikelnya, yang mempunyai pandangan berbeda dari Frédéric de Gros dan para pewaris Michel Foucault, yang menerbitkan *Les aveux de la chair* sebagai jilid 4. Menurut Raag Rolfsen, Foucault sebenarnya memaksudkan naskah ini sebagai jilid 2, sebagaimana rancangan pertama tahun 1976. Isinya, menurut Rolfsen, memperlihatkan proyek berbeda dari sekadar kelanjutan dari *L'usage des plaisirs* dan *Le souci de soi*, jilid kedua dan ketiga versi perubahan dari rencana besar itu. Oleh karena itu, sebetulnya Michel Foucault tidak berminat menerbitkannya (hal itu diungkapkannya sendiri dalam pesan tertulis: "no posthumous publications" (Elden, 2018)) – setidaknya tidak dalam rangka kelanjutan buku yang sudah dijalanannya. Namun, keinginan publik untuk mengetahui karya itu telah mendorong para pewaris Foucault untuk pada akhirnya menyuntingnya dan menerbitkannya juga, meski sudah sekian tahun lewat dari penerbitan jilid kedua dan ketiga. Hal ini memperlihatkan, bahwa rupanya tidak mudah merunut atau memperhatikan perubahan maupun perkembangan paham mengenai seksualitas manusia, lebih-lebih ketika harus dibahas dalam kaitan atau dalam rangka moralitas.

Menurut Rolfsen lagi, ada perloncatan yang tidak sejalan ketika membaca *Les aveux de la chair* sesudah membaca jilid kedua dan ketiga, bukan soal tema seksualitas dan moralitasnya, melainkan cara pendekatannya yang tiba-tiba beralih ke etika normatif. Hal itu dapat kita amati dari wawancaranya dengan Stephen Riggins, yang dimuat dalam buku Kritzman yang kami sebut di atas, sebelum dia meninggal. Namun tentu saja, *Les aveux de la chair* tetap mempunyai sumbangan pemikiran yang sangat berguna, menurut Rolfsen, terutama untuk penelitian teologi. Dan kerja keras penyunting yang bisa membawa jilid ini sejalan, setidaknya dalam gaya, dengan jilid kedua dan ketiga, patut dikagumi.

Akhir kata, tampak bahwa seksualitas tetap merupakan masalah filosofis yang belum terselesaikan hingga saat ini, lebih-lebih kalau kita melihat persoalan yang dibicarakan secara serius oleh berbagai pihak dan dari berbagai sudut pandangan dalam zaman sekarang. Setiap sudut pandang dan zaman akan mempunyai tilikan, yang tampaknya tidak bisa dipadukan. Akan tetapi dari lain pihak apakah pandangan demikian tidak akan jatuh dalam relativisme moral? Moral, betapapun penting, dalam hal ini hanya salah satu pendekatan yang memang sangat erat kaitannya dengan seksualitas, sebagaimana tampak dalam artikel-artikel yang dimuat dalam edisi Basis kali ini. Akhir kata, selamat membaca.

Prof. Dr. A. Sudiarja,
dosen STF Driyarkara, Jakarta.

RUJUKAN

- A. Sudiarja. "Michel Foucault dalam Sejarah Seksualitas" dalam *BASIS*, no. 03-04, th. 52. 2003
- Lawrence D. Kritzman (ed.), 1988, *Michel Foucault: Politics, Philosophy, Culture, Interviews and Other Writings 1977-1984*, New York & London : Routledge
- Michel Foucault. *Confession of the Flesh, The History of Sexuality*, volume 4. (trans.by Robert Hurley. Edited and with a forward by Frédéric Gros). Pantheon Books, New York. 2021
- Raag Rolfsen, "Reading *Confessions of the Flesh* as the Second Volume of the *History of Sexuality*" dalam *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie* 2021; 63(3): 341-362 (De Gruyter) – <https://doi.org/10.1515/nzsth-2021-0020>
- Stuart Elden, (University of Warwick). "Review of Michel Foucault's *Histoire de la sexualité 4: Les aveux de la chair*" ditulis 20/03/2018; – <https://www.theoryculturesociety.org/blog/review-michel-foucault-confessions-of-the-flesh>
- Sverre Raffnsøe, "Michel Foucault's *Confession of the Flesh*. The fourth volume of the *History of Sexuality*". *Foucault Studies*, no. 25, hlm. 393-421, October 2018 –<https://doi.org/10.224539/fs.v25i2.5593>